

**DEKONSTRUKSI DOMINASI LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN  
RURAL DALAM NOVEL AIB DAN NASIB KARYA MINANTO**

**Marta Widyawati**

*Mahasiswa Pascasarjana Universitas Indonesia*

widyawmarta@gmail.com

**ABSTRAK**

*Masyarakat rural seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional dan hubungan kekerabatan yang menjunjung keharmonisan. Dalam novel Aib dan Nasib (2020) karya Minanto terdapat banyak tokoh laki-laki maupun perempuan yang dihadapkan dengan masalah ekonomi dan konflik keluarga di lingkungan pedesaan(rural). Dengan memanfaatkan model pembacaan dekonstruksi dan konsep gender, penelitian ini berusaha mengungkapkan peran laki-laki rural dan perbandingannya dengan perempuan rural dalam menghadapi konflik keluarga dan kemiskinan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis. Penelitian akan diarahkan pada beberapa hal, pertama menentukan logos yang terdapat dalam novel. Kedua, menganalisis kontradiksi atau paradoks yang terdapat dalam teks. Ketiga, menganalisis perbedaan respon tokoh laki-laki dan perempuan dalam penyelesaian masalah di lingkungan rural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Novel Aib dan Nasib berusaha membalikkan pandangan umum terkait laki-laki dengan menunjukkan kelemahannya dalam menghadapi masalah di lingkungan rural. Lingkungan rural yang identik dengan kemiskinan berpotensi menggoyahkan sisi maskulinitas tokoh laki-laki. Laki-laki yang diharapkan dapat menjadi pelindung dan sumber kekuatan keluarga justru menjadi pemicu masalah karena keegoisan dan ketidaknampuannya untuk berdamai dengan nasib. Hal ini berbanding terbalik dengan perempuan rural yang lebih mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai kemungkinan permasalahan keluarga.*

**Kata Kunci : Gender, Dekonstruksi, Rural**

**PENDAHULUAN**

Ruang dan waktu berperan penting dalam menentukan peran individu pada suatu relasi sosial. Dalam hal ini, lingkungan masyarakat sangat menentukan batasan-batasan individu dalam berperilaku dan bersosialisasi. Hal tersebut salah satunya dapat diamati melalui perbedaan perempuan urban dan rural. Masyarakat rural seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai tradisional dan hubungan kekerabatan yang menjunjung keharmonisan di tengah kemiskinan yang seringkali menjadi persoalan utama. Kehidupan pedesaan telah lama dikaitkan dengan masyarakat yang tidak rumit, polos, dan lebih asli di mana 'nilai-nilai tradisional' tetap ada dan kehidupan menjadi lebih nyata. Permainan, pertemanan, hubungan keluarga dan bahkan pekerjaan dipandang sebagai sesuatu yang lebih jujur dan autentik (Little,J., & Patricia Austin,1996). Lingkungan rural selanjutnya juga berpengaruh dalam menentukan peran gender. Sebagaimana diungkapkan oleh Louis Fox (2018) bahwa sebagian besar perempuan pedesaan dibatasi oleh norma-norma sosial yang mendefinisikan mereka terutama sebagai istri, ibu dan terbatas pada lingkup rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak banyak melakukan pekerjaan rumah tangga.

Di satu sisi, menurut Carrington (2008) seperti halnya masyarakat pedesaan yang dikonstruksikan dalam budaya nasional sebagai lambang dari bentuk masyarakat yang autentik, laki-laki pedesaan juga mengarahkan diri pada simbol maskulinitas 'autentik' dalam budaya nasional dan di antara laki-laki perkotaan. Sedangkan perempuan rural juga terikat dengan norma-norma sosial yang membatasinya untuk berada dalam wilayah privat dan mengatur urusan domestik. Hal ini mengingatkan pada pemikiran Parson (Conway, 1987) terkait seperangkat asumsi tentang sifat

normatif ikatan pasangan dalam masyarakat modern. Dalam gambarannya tentang dunia modern, perkawinan berfungsi atas ikatan ekonomi dan kasih sayang yang saling mendukung di mana kapasitas laki-laki untuk pekerjaan instrumental (publik, produktif, dan manajerial) dilengkapi dengan kemampuan perempuan untuk mengelola aspek ekspresif, kehidupan keluarga, dan membesarkan anak-anak. Akan tetapi, jika dikaitkan dengan pemikiran Derrida, hubungan yang demikian dipandang mengandung bentuk kuasa yang hierarkis karena menempatkan laki-laki sebagai yang lebih mendominasi perempuan sehingga perlu untuk didekonstruksi.

Fenomena demikian disajikan dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang terbit pada tahun 2020. Novel tersebut mengambil latar tempat di desa bernama Tegalurung yang memiliki persawahan dan dekat dengan laut. Masyarakat setempat digambarkan berada pada taraf perekonomian menengah ke bawah, ketinggalan kemajuan teknologi, pendidikan rendah, serta erat kaitannya dengan norma sosial. Terdapat beberapa tokoh suami dan istri yang memiliki pembagian peran dalam rumah tangga. Para suami digambarkan sebagai pekerja yang giat mencari uang di luar rumah untuk menghidupi keluarga. Dalam hal ini perempuan sebagai istri lebih diarahkan pada urusan domestik dan bergantung secara finansial terhadap laki-laki. Meskipun demikian, para suami dalam novel ini digambarkan tidak sepenuhnya mampu bertanggung jawab terhadap keluarganya, sehingga perempuan pada akhirnya memikirkan berbagai cara agar keluarga dapat bertahan hidup dan harmonis. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha membongkar sejauh mana peran laki-laki dalam usaha untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga dan melihat perbandingannya dengan peran perempuan rural. Penelitian ini akan diarahkan pada dekonstruksi dominasi laki-laki yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

Peneliti belum menemukan penelitian terdahulu terkait novel *Aib dan Nasib*, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Sedangkan penelitian dekonstruksi terkait gender pernah dilakukan oleh Zulkarnain dan Wiyatmi (2018) dengan judul *Dekonstruksi Feminitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan*. Melalui dekonstruksi femininitas, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Eka Kurniawan memberikan gambaran tentang bagaimana femininitas dikonstruksi dan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel-novelnya mempertanyakan, menolak, dan atau memanfaatkan femininitas. Putri (2020) juga melakukan pembacaan dekonstruksi terkait gender dalam penelitiannya berjudul *Dekonstruksi Girl Power dalam novel The Devil Wears Prada karya Lauren Weisberber*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa melalui pembacaan ulang dengan dekonstruksi, gambaran *girl power* sebagai perempuan yang *powerful*, dapat bekerja di ranah publik, berintelektual, dan mandiri diposisikan sebagai *logos*, namun hal tersebut ternyata bukan untuk membebaskan perempuan dari jerat patriarki, melainkan semakin mengukuhkan intervensi patriarki. Beberapa contoh penelitian tersebut menunjukkan bahwa dekonstruksi terhadap teks yang berkaitan dengan gender, akan berpotensi membantu menyingkapkan makna-makna yang sebelumnya terpinggirkan khususnya terkait kedudukan laki-laki dan perempuan. Dengan melihat urgensi tersebut,

penelitian dekonstruksi terhadap dominasi laki-laki dalam novel *Aib dan Nasib* ini penting untuk dilakukan.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan memanfaatkan model pembacaan dekonstruksi dan konsep gender. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *Kulit Kera Piduka* karya Putu Juli Sastrawan. Sedangkan data sekunder berupa buku maupun artikel yang relevan dengan penelitian. Jacques Derrida (Cavallaro, 2003) menekankan bahwa subjektivitas itu cair dan dibentuk oleh sistem bahasa yang juga tidak stabil. Teks, selalu dipertanyakan karena mereka hanya pernah menawarkan versi realitas berprasangka dan parsial serta tentu terganggu oleh kontradiksi internal. Mendekonstruksi teks berarti mampu mengenali kontradiksi internal tersebut, untuk mengungkap jejak keanehan dan perpindahan pada apa yang tampak tertanam kuat. Bagi kaum dekonstruksionis, hal yang dilakukan pertama-tama adalah menyingkapkan kontradiksi atau paradoks dengan menunjukkan bahwa perasaan yang *dinyatakan secara terbuka* dalam karya sastra dapat saja bertentangan dengan yang diekspresikan. Kedua, menunjuk pada patahan, celah, retak, dan ketaksinambungan adalah cara untuk menyiratkan bahwa teks tidak memiliki keterpaduan dan konsistensi tujuan. Ketiga, ‘kekhasan linguistik’ yang tampaknya relevan mencakup beberapa macam keanehan linguistik atau jenis *non sequitur* yang melemahkan makna yang tetap (Barry: 90-91). Sedangkan, Gender mengarah pada suatu keadaan menjadi laki-laki atau perempuan yang biasanya digunakan dengan mengacu pada perbedaan sosial dan budaya daripada biologis. Oleh karena itu, gender memainkan peran penting dalam berbagai proses klasifikasi dan organisasi budaya. Hal ini disebabkan karena kategori maskulinitas dan feminitas adalah formasi utama masyarakat di mana hubungan antara laki-laki dan perempuan berkembang, termasuk praktik dominasi dan subordinasi (Cavallaro, 2003:40).

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Laki-Laki Rural sebagai Kepala Keluarga**

Pembahasan terkait dekonstruksi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan terlebih dahulu menganalisis logos yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib*. Logosentrisme merupakan sistem besar yang menjadikan *logos* sebagai pusat. Logos menjadikan keteraturan. Adanya yang pusat yang menjadi acuan dan asal dari yang lain. Logosentrisme ini tidak netral, maksudnya ialah bahwa logosentrisme dibentuk oleh kebudayaan patriarki yang di balik semuanya itu menunjukkan kekuasaan. Kekuasaan ini menjadikannya sebagai yang dominan dan superior (Margareth,2012). Dalam novel, tokoh laki-laki bekerja di ruang publik demi pemenuhan kebutuhan keluarga sedangkan perempuan berada di rumah untuk melayani keluarga merupakan logos yang diyakini oleh para perempuan selaku istri. Pembagian peran tersebut mengindikasikan adanya keyakinan bahwa laki-laki dianggap sebagai sumber kekuatan yang dapat menopang kehidupan anak dan istri. Tokoh-tokoh tersebut adalah Kartono, Mang Sota, Marlina, dan Baridin. Mereka dihadapkan dengan persoalan ekonomi dan pengasuhan anak. Kartono giat bekerja menjadi sopir untuk menghidupi Gulabia (istri),

dan Didim (anak). Di satu sisi, dia juga memiliki satu istri lagi yang harus ia penuhi kebutuhannya. Dalam rumah tangga Kartono terdapat pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri. Kartono selalu berperan sebagai pencari uang, sedangkan Gulabia hanya ditugaskan untuk memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan merawat anak.

Hal serupa juga terjadi pada pasangan Marlina dan Eni. Terdapat pembagian jelas yang menempatkan Marlina untuk bekerja di luar rumah sebagai buruh, sedangkan Eni mengurus pekerjaan rumah. Bahkan Eni harus mengurus bapak mertua dan tiga adik ipar yang semuanya adalah laki-laki. Selanjutnya, pada tokoh Mang Sota, ia adalah seorang duda yang bekerja sebagai tukang becak dan harus menghidupi satu putri dan satu cucunya. Mang Sota bekerja secara susah payah untuk tetap bertahan hidup di tengah pendapatan sebagai tukang becak yang tidak pasti. Dalam hal ini, Mang Sota memiliki keterlibatan dengan tokoh Yuminah. Seorang tetangga yang ditinggal suaminya merantau dan tidak memiliki anak, sehingga ia ikut serta membantu Mang Sota untuk mengurus anak dan cucunya. Meskipun bukan pasangan, masing-masing menyandang status sebagai suami (sekaligus ayah) dan istri. Pembagian peran Mang Sota dan Yuminah menunjukkan bahwa terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Begitupun dengan tokoh Baridin yang bekerja sebagai tukang ojek juga mengalami masalah ekonomi. Istrinya yang bernama Ratminah berperan sebagai ibu rumah tangga.

Para tokoh ayah tersebut seolah digambarkan memiliki tanggung jawab terhadap keluarga karena bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam pandangan tokoh perempuan, para laki-laki tersebut sudah menjalankan tugasnya sebagaimana pada umumnya. Keadaan tersebut membuat para perempuan pun berusaha menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin. Para perempuan rural dalam novel tampak tertanam kuat dalam lingkup kewajiban sosial dan domestik. Seperti yang diungkapkan oleh Foucault (Cavallaro,2003) bahwa perempuan dipandang bertanggung jawab untuk menjamin reproduksi spesies, menyatukan ruang keluarga, membebaskan tubuh dan jiwa suami dari tekanan kejam dunia publik, serta untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Hal inilah yang mengakar kuat dalam lingkungan masyarakat pedesaan yang terdapat dalam novel sehingga menimbulkan kerelaan bagi perempuan untuk mengabdikan melayani suami dan anak di rumah. Di satu sisi, hal tersebut juga menunjukkan pengakuan mereka atas kekuatan laki-laki yang diterima sebagai sesuatu yang tampak alamiah.

### **Dekonstruksi Peran Laki-Laki dalam Keluarga**

Pemaknaan yang terpusat (logosentris) dan cenderung dianggap utuh sebagaimana yang mungkin diinginkan oleh teks akan dibongkar dalam pembacaan dekonstruksi. Gagasan dasar dekonstruksi berusaha menyingkap pusat teks dan melihat apa yang akan terjadi pada strukturnya tersebut bila suatu konsep dihilangkan (Haryatmoko,2016:136). Dalam Novel ini, logos yang dikonstruksi berupa laki-laki (suami) yang dipandang sebagai sumber kekuatan keluarga khususnya bagi perempuan (istri). Laki-laki dipandang sebagai sumber kekuatan karena menjadi tempat bergantung para istri dan anaknya dari segi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Akan tetapi, terdapat

suatu paradoks dan kontradiksi. Para tokoh laki-laki seolah bekerja demi keluarga namun sebenarnya tidak sepenuhnya bertanggung jawab bahkan cenderung menghindari masalah. Mereka tak mampu menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga dibandingkan dengan para perempuan.

#### **A. Laki-Laki sebagai Sumber Masalah**

Kartono dan Gulabia memiliki respon yang berbeda dalam menyikapi masalah kemiskinan dalam kehidupan rumah tangganya. Gulabia berusaha menerima dengan ikhlas sebarang pemberian uang dari suaminya. Termasuk memikirkan berbagai cara agar tetap bertahan hidup dengan cara berhutang ke tetangga maupun sanak saudara. Sedangkan Kartono hanya memberikan uang seadanya dan tidak peduli apakah uang tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan Gulabia dan Didim putranya.

Gulabia tidak bisa tidak marah dengan sikap enteng Kartono, tetapi apalah guna. Maka setelah Kartono narik, ia memohon utang untuk beli nasi bungkus sarapan Didim. Itupun dilakukan dengan alasan macam-macam, apalagi saat ditagih utang oleh sang pemilik warung. Setelah itu barulah ia nekat berangkat ke Tegalsembadra dengan berjalan kaki. Pikir Gulabia, sebelum Duhur ia harus kembali ke rumah, jika tidak, entah Didim meraung-raung terlantar atau Kartono Meradang sebab ia biasa pulang tiba-tiba untuk memeriksa tudung saji. (Minanto,2020:148)

Kartono sering membentak dan memperlakukan Gulabia secara semena-mena. Dengan pemberian uang yang tak seberapa, Kartono tidak ingin memusingkan lagi kekurangannya. Sedangkan Gulabia mampu menahan amarahnya atas sikap Kartono dan berusaha untuk memikirkan cara agar keluarga mereka tetap bertahan hidup. Bahkan, dia rela menanggung malu dengan berhutang kepada tetangga dan orangtua.

Selanjutnya pada pasangan Marlina dan Eni, banyaknya tanggungan Marlina untuk menghidupi ayah dan ketiga adiknya membuatnya tak mampu menyisihkan uang untuk masa depan pernikahannya. Sebelumnya, Eni menerima pemberian Marlina, namun dia mulai merasa perlu bekerja agar mendapatkan uang demi tabungan masa depan. Maka dia pun mendaftarkan diri untuk menjadi TKI.

“Sungguh aku tidak tahu ada apa denganmu, dengan bapak, dengan adik-adikmu, tapi kurasakan kau sudah berbeda. Entah kau ingin menikah dengan orang lain atau kau didesak utang, aku tidak tahu dan tidak ingin tahu lagi.” Papar Eni. “Sedangkan di sini aku membela kamu dan keluargamu. Bekerja tak peduli istirahat. Berani pasang muka tembok untuk minta kasbon dari agenku untuk mengada-adakan alasan demi kamu. Kemudian kamu marah-marah cuma karena aku tidak mengirimmu uang bulanan. Itu lebih daripada penghinaan kepadaku, Marlina. (Minanto,2020:246)

Saat Eni memutuskan untuk pergi bekerja di luar negeri demi masa depan pernikahannya, Marlina justru mengganggunya dengan terus meminta uang dan memaki Eni karena mencurigai Eni berselingkuh. Pada saat itu pula Eni mengambil keputusan untuk tidak lagi berhubungan dengan Marlina. Hal tersebut membuat Marlina merasa marah dan kehilangan arah. Dalam hal ini, Marlina sebenarnya tidak sanggup hidup tanpa Eni.

Selanjutnya pada tokoh Mang Sota, meskipun dia bekerja untuk memenuhi kebutuhan Uripah dan Duloh, akan tetapi pada beberapa kasus Mang Sota justru lebih banyak menimbulkan masalah bagi keluarganya. Mang Sota tidak memikirkan masa depan Uripah karena tidak membuat KTP dan Kartu Keluarga. Mang Sota juga tidak berusaha mencari ataupun menghukum laki-laki yang telah memperkosa Uripah. Terkait urusan makan dan merawat anak sehari-hari, Mang Sota juga bergantung pada bantuan Yuminah.

Perihal makan Uripah, ia tahu anak itu tidak akan kelaparan selagi Yuminah masih hidup. Yang perlu ia lakukan hanyalah mengganti uang makan Uripah dengan upah narik becak. Yuminah sering mengungkapkan rasa prihatin terhadap hidup mereka dengan meminta Mang Sota berpikir tentang menikahi seorang perempuan. Namun Mang Sota pura-pura tidak mendengar. (Minanto,2020:43)

Mang Sota tidak memikirkan bahwa anaknya kekurangan perhatian dan kasih sayang. Mang Sota pun tidak siap menerima kenyataan akan hadirnya anggota keluarga baru sebagai cucu yaitu Duloh. Dia takut dengan bertambahnya anggota keluarga akan semakin menambah beban kehidupan Mang Sota. Yuminah pun kembali hadir sebagai penolong dengan bersedia mengangkat Duloh sebagai anaknya. Meskipun demikian, Mang Sota juga digambarkan bertindak gegabah dan ceroboh sehingga membuat Duloh meninggal. Mang Sota meninggalkan jenazah Duloh dan juga tidak memikirkan Uripah. Dia menghindari masalah dengan kabur dari desa. Dengan kata lain, Mang Sota bersikap tidak sebagai pelindung untuk keluarganya dan justru lebih terlihat sebagai pecundang.

Berikutnya, pada pasangan Baridin dan Ratminah, Baridin yang selalu memarahi Boled Boleng karena menjadi anak yang tidak berbakti rupanya tidak dapat dimaknai sebagai suatu kepedulian atau kasih sayang seorang ayah. Cara mendidik melalui kekerasan justru sebagai penyebab kenakalan putranya semakin parah. Baridin sering menghukum Boled Boleng dengan kekerasan semenjak kecil.

Pikir Baridin, dengan bersikap sinting betulan atau sinting bohongan, barangkali itu cara Boled Boleng membalas dendam setelah ia hampir mati gara-gara diceburkan ke sumur. Malam itu sepulang Darto, ia sama sekali tidak dapat memejamkan mata, dan membiarkan diri mengamati ratminah bolak balik ke kamar mandi. Alih alih tidur, ia memikirkan dosa-dosa terhadap Boled Boleng. (Minanto,2020:109).

Hal tersebut semakin menunjukkan bahwa Baridin sebenarnya sudah gagal mendidik anak. Dia juga tidak menjadi tempat perlindungan atau sumber kekuatan bagi anak, tetapi justru sebagai penyebab kenakalan Boled Boleng. Ketidakmampuan Baridin untuk menahan kemarahan dalam menyikapi anak menimbulkan banyak pertikaian dalam keluarga. Bahkan Boled Boleng tak segan untuk memukul dan hendak membunuh kedua orangtuanya. Sedangkan, Ratminah digambarkan lebih mampu menahan diri dan bersabar dalam menyikapi Boled Boleng bagaimanapun keadaannya. Ratminah berusaha meredam pertikaian di antara suami dan putranya. Dalam hal ini terlihat bahwa Ratminah lebih mampu berpikir logis demi menyelamatkan keluarganya.

**B. Kelemahan Laki-Laki dalam Menyikapi Aib dan Nasib**

Selain tidak mampu mengontrol diri dalam menyikapi kemiskinan dan ujian dalam mengasuh anak, para laki-laki dalam novel juga digambarkan tidak dapat menerima nasib dengan penuh kerelaan dibandingkan dengan tokoh perempuan. Kartono bersikap kasar terhadap Gulabia selain karena tekanan ekonomi, juga disebabkan oleh perasaan dendamnya terhadap Gulabia. Sebelumnya Kartono selalu merayu Gulabia untuk diajak berkencan dan menjanjikan masa depan bagi Gulabia. Meskipun ia sudah tahu bahwa Gulabia sudah memiliki kekasih dan sudah berhubungan badan, Kartono tetap menginginkan Gulabia dan juga bersetubuh dengannya sebelum pernikahan. Akan tetapi, ketika hamil, Gulabia justru menuntut Kartono untuk menikahinya walaupun ia tahu bahwa anak yang dia kandung adalah anak Kicong yang sudah tidak diketahui keberadaannya. Gulabia yang melibatkan Kartono dalam suatu aib menyebabkan dirinya diperlakukan semena-mena oleh Kartono. Hidup Gulabia menjadi sengsara selain karena tekanan ekonomi juga tekanan batin. Kekerasan seksual yang dilakukan oleh Kartono selama berhubungan suami istri membuatnya keguguran. Dalam hal ini, Kartono tidak mampu berdamai dengan keadaan, padahal sebelumnya dia juga sebenarnya sangat menginginkan Gulabia. Kartono tidak mampu mempertanggungjawabkan janji yang diberikan sebelumnya. Sedangkan Gulabia berusaha untuk terus bertahan dalam hubungan tersebut karena menyadari bahwa semua bermula dari kesalahannya sendiri. Gulabia mencoba berdamai dengan keadaan sehingga dia mampu menjalani kehidupan bersama Kartono dan anak angkatnya. Termasuk menyadari bahwa ternyata Kartono masih memiliki istri lain. Selain itu, pada akhirnya Kartono justru mencari cara instan untuk keluar dari kemiskinan dengan mendekati Nuridah, anak dari salah satu orang terkaya di kampung yang juga masih kerabat keluarga Gulabia. Kartono tidak mampu mengubah nasibnya dengan usaha-usaha sendiri, melainkan dengan memanfaatkan orang lain.

Mang Sota yang tidak bersemangat untuk mencurahkan kasih sayangnya terhadap Uripah juga didasari oleh nasib kehilangan istri yang belum sepenuhnya dapat ia terima. Kematian istrinya saat melahirkan Uripah membuat Mang Sota merasa bahwa Uripah adalah penyebabnya. Ketidakmampuan Mang Sota untuk menerima nasib tersebut membuatnya tidak semangat untuk merawat Uripah. Begitupun dengan Marlina yang menjadi emosional ketika ditinggal oleh Eni merantau. Selain dihipit oleh faktor ekonomi, pemicu utama Marlina mudah marah adalah rasa curiga dan cemburu yang membayangi pikirannya. Hal ini didasari oleh kesadarannya bahwa selama ini dia merasa tidak berdaya di hadapan Eni baik secara finansial maupun seksual karena menderita impoten. Begitupun ketika Eni memutuskan hubungan karena tidak kuat lagi menerima perubahan sikapnya, Marlina semakin menunjukkan ketidakberdayaannya. Hal tersebut pada akhirnya membuat Marlina menjadi tertekan secara psikologis. Sedangkan konflik Baridin dengan anaknya yang dimotivasi oleh kesalahannya di masa lalu rupanya tidak membuatnya memohon maaf kepada Boled Boleng. Ia masih belum bisa menerima keadaan Boled Boleng yang menurut orang-orang dikatakan tidak waras. Baridin selalu menyikapi dengan kekerasan sehingga tidak dapat meluluhkan Boled Boleng. Di satu sisi, Baridin terlalu menaruh harapan besar kepada putranya tersebut dan bahkan

merelakan dia pergi jika tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Berbeda dengan Ratminah sebagai ibu dari Boled Boleng yang selalu mampu menerima keadaan Boled Boleng. Ratminah lebih tegar dalam menerima nasibnya memiliki seorang anak yang nakal seperti Boled Boleng. Ratminah bahkan mampu menahan diri untuk marah ketika tetangga membicarakan keburukan anaknya.

Respon para laki-laki rural dalam menyikapi aib dan nasib berbanding terbalik dengan respon perempuan rural. Para laki-laki dalam novel ini justru tampak emosional dan tidak dapat berpikir rasional. Mereka cenderung berlarut dalam kesalahan masa lalu dan bersikap sebagai pendendam. Perempuan lebih mudah berdamai dalam menerima cobaan yang menimpa keluarga. Perempuan rela mengesampingkan sisi emosionalnya demi menjaga keutuhan keluarga. Hal ini berkebalikan dengan oposisi biner dalam sistem patriarki. Sebagaimana diungkapkan Derrida (Margareth,2012) bahwa dalam masyarakat patriarki terdapat hierarki yang menempatkan laki-laki pada kedudukan lebih tinggi karena memiliki rasio sehingga dapat mengambil keputusan secara objektif. Mereka dicirikan dengan kekuatan, keberanian, kehebatan, dan kegagahan. Sebaliknya, perempuan digambarkan sebagai perempuan yang berperasaan, lemah, penakut. Sehingga perempuan mendapat naungan dan perlindungan dari laki-laki. Perubahan konsep maskulinitas yang terwujud dalam tokoh-tokoh novel tersebut mengarah pada pernyataan Connell & Messerschmidt (2005) bahwa maskulinitas merupakan konfigurasi praktik yang dikonstruksi, berkembang, dan berubah seiring waktu.

## **KESIMPULAN**

Novel *Aib dan Nasib* berusaha membalikkan pandangan umum terkait laki-laki dengan menunjukkan kelemahannya dalam menghadapi masalah di lingkungan rural. Lingkungan rural yang identik dengan kemiskinan berpotensi menggoyahkan sisi maskulinitas tokoh laki-laki dalam novel. Sebaliknya, perempuan rural dalam novel dicitrakan sebagai perempuan yang lebih mampu bertahan dan beradaptasi dengan berbagai kemungkinan permasalahan keluarga khususnya terkait kemiskinan maupun aib keluarga. Perempuan rural yang terdapat dalam novel tidak hanya dapat mengambil peran dalam urusan domestik, melainkan juga dapat keluar menuju ranah publik ketika dibutuhkan. Tokoh-tokoh perempuan lebih terkontrol secara emosional dan rela berkorban demi menjaga keharmonisan keluarga. Sebaliknya, tokoh laki-laki rural yang diharapkan dapat menjadi pelindung dan sumber kekuatan keluarga justru menjadi pemicu masalah karena keegoisan dan ketidakmampuannya untuk berdamai dengan nasib.

**REFERENSI**

- Barry,P.2010.*Beginning Theory*.Yogyakarta:Jalasutra
- Calverro,D.2003.*French Feminist Theory*. London : Continuum
- Carrington, K., & Scott, J. 2008. Masculinity, Rurality And Violence. *The British Journal of Criminology*, 48(5), 641-666. Retrieved September 20, 2020, from <http://remote-lib.ui.ac.id:2100/stable/23639503>
- Connell, R., & Messerschmidt, J. 2005. Hegemonic Masculinity: Rethinking the Concept. *Gender and Society*, 19(6), 829-859. Retrieved September 20, 2020, from <http://remote-lib.ui.ac.id:2100/stable/27640853>
- Conway, J., Bourque, S., & Scott, J. 1987. Introduction: The Concept of Gender. *Daedalus*, 116(4), XXI-XXX. Retrieved September 20, 2020, from <http://remote-lib.ui.ac.id:2100/stable/20025120>
- Fox, L.,dkk. 2018. *The Lives of Rural Women and Girls*. Washington: Bill & Melinda Gates Foundation. <https://www.odi.org/sites/odi.org.uk/files/resource-documents/12466.pdf>
- Haryatmoko.2016.*Membongkar Rezim Kepastian*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Little,J., & Patricia Austin.1996.Women and the Rural Idyll.*Journal of Rural Studies*,Volume 12, Issue 2, Pages 101-111, Retrieved September 20, 2020, from <https://remote-lib.ui.ac.id:2053/science/article/pii/0743016796000046>
- Margareth,Y. 2012. “Dekonstruksi Derrida terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna” (Skripsi). Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.Universitas Indonesia. Depok.
- Minanto. 2020. *Aib dan Nasib*. Tangerang : Marjin Kiri
- Putri,R.A. 2020. Dekonstruksi Girl Power dalam novel *The Devil Wears Prada* karya Lauren Weisberber. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* Vol. VI No. 2. Retrieved September 20, 2020, from <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/56540>
- Zulkarnain,J.A,& Wiyatmi.2018. Dekonstruksi Feminitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* Vol. VI No. 2. Retrieved September 20, 2020, from <https://jurnal.ugm.ac.id/poetika/article/view/40188>